

Volume 5 | Nomor 1
April 2022

KAJIAN SEMIOTIKA SERIAL TELEVISI MR. ROBOT: REPRESENTASI KAPITALISME DENGAN ANALISIS KOMPOSISI SINEMATIK DALAM EPISODE RUNTIME ERROR

Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R.
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: abmfzr@gmail.com

Abstract

This research analyzes the cinematic composition of television series 'Mr. Robot: Runtime Error Episode', in which portrays capitalism. In addition, this study proposes to reveal the capitalism issue based on the evolution framework by Yuval Noah Harari. Research data interpreted by semiotics study of The Codes of Television from John Fiske. Along with that, Fiske's theory used to examine various codes and signs on the sequences, meanwhile, Harari's framework figured how capitalism works and enlarges survival chance to construct realism in the movie. Furthermore, the writer used a qualitative study by interpreting sorted data to the chosen theory. As a result, various codes and signs of capitalism at the level of reality, representation, and ideology use individualism aspect as an essential foundation to construct realism as well as widening the chance to survive and thrive in the evolution way.

Keywords

Pendahuluan

Film merupakan representasi dari sebuah kenyataan atau realita dalam sebuah kehidupan. Pengkonstruksian ulang realita dalam film bukan hanya berupa objek-objek fisik saja, akan tetapi gagasan atau ide-ide ideologi merupakan unsur tersirat pembentuk film. Salah satunya ialah ideologi kapitalisme. Serial televisi *Mr. Robot* Episode *Runtime Error* adalah salah satu serial televisi yang menyuguhkan tema ideologi kapitalis. Disutradari oleh Sam Esmail *Mr. Robot* Episode *Runtime Error* bercerita perlombaan dan drama pengambilan keputusan Elliot dan Angela dalam menyelamatkan atau menghancurkan kredo kapitalis.

Mr. Robot Episode *Runtime Error* memasukkan berbagai kode dan tanda ideologi kapitalis melalui media *mise en scène*, naratif, dan sinematografi hingga mampu menghadirkan realitas dunia di bawah sistem kapitalisme dan cara kerja ideologi tersebut untuk dapat bertahan di jalur evolusi. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana ideologi kapitalisme dicitrakan dari segi naratif, sinematografi, dan *mise en scène* pada serial televisi *Mr. Robot* Episode *Runtime Error*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara membenturkan data-datayang terseleksi dengan teori yang telah dipilih untuk menguraikan berbagai kode dan tanda ideologi kapitalis dalam *mise en scène*, naratif, dan sinematografi pada serial televisi *Mr. Robot* Episode *Runtime Error*.

Pembahasan

Mr. Robot Episode *Runtime Error* berpusat pada perlombaan Elliot

Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R. – OJS – ROLLING
Alderson (Rami Malek) dan Angela Moss (Portia Doubleday) menuju ruang
Hardware Security Module perusahaan *E Corp* dimana Elliot berusaha
mencegah penghancuran gedung *E Corp* sementara Angela sebaliknya.

3.1 Representasi Kapitalisme dalam *Mr. Robot* Episode *Runtime Error*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan berbagai kode dan tanda yang merepresentasikan ideologi kapitalisme menurut tiga level pada semiotika *The Codes of Television* John Fiske.

1 Level Realitas

Terdapat tiga kode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis pada level ini, yaitu *setting*, akting, dan kostum-tata rias.

a. Sekuen 1 (timecode 02:53- 08:27)



Gambar 1 Set kantor Elliot (Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Sekuen pertama *setting* baik *indoor* dan *outdoor* mengukung konsep arsitektur modern-minimalis. Penggunaan gaya arsitektur tersebut terlihat dari ciri khas kombinasi material yang tidak lebih dari tiga, dominan warna monokrom, jendelaukuran besar, dan ketegasan struktur bentuk simetris serta latar belakang gedung pencakar langit khas Wall Street, New York.



Gambar 2 Bilik kerja Elliot

(Sumber: *Screenshoot* oleh Gifari Romadhon)

Kesan kaku, dingin, dan kental akan individualisme dipertegas dengan kombinasi tata cahaya berupa sinar matahari pagi dari arah samping sebagai *key light* dan *fill light* dari sisi atas oleh lampu *fluorescent* yang keduanya memiliki warna cahaya kebiruan.



Gambar 3 bilik kerja karyawan E Corp

(Sumber: *Screenshoot* oleh Gifari Romadhon)

Individualisme kembali diperkuat dengan penggunaan bilik kerja bersekat. Sesuai halnya penggunaan pagar pada rumah yang menjadi tanda pemisah ruang pribadi antar individu, meskipun terlihat sangat berdekatan antar

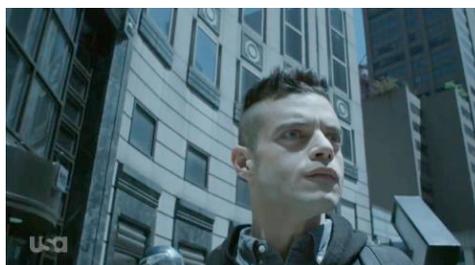
Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R. – OJS – ROLLING
satu bilik dengan lainnya akan tetapi sekat tersebut menjadi garis tegas
ruang privat individu yang tidak boleh dilewati orang lain.



Gambar 4 Detail kostum dan tata rias Elliot serta Samar (Sumber:
Screenshoot oleh Gifari Romadhon)

Kostum dan Tata Rias menjadi hal menarik pada tokoh Elliot dan Samar. Kesan konfrontasi ditunjukkan melalui kode pakaian yang mereka kenakan. Elliot mengenakan *hoodie* hitam dan kemeja tanpa dikancing sama sekali dikenakan oleh Samar, sungguh berbeda dibandingkan karyawan lainnya. Namun, keduanya masih tetap menyokong kerapihan yang kaku di dalam dunia kerja kantor kapitalis. Hal ini ditunjukkan secara sederhana yakni keduanya masih memakai kemeja dan dengan dominasi warna-warna yang redup.

b. Sekuen 2 (timecode 20:07-25:00)



Gambar 5 Set di luar Gedung *E Corp* (Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Setting tempat dengan gaya arsitektur modern khas kota New York diperkuat di sekuen ke dua ini. Konsep rancang kota berbentuk kisi-kisi dipenuhi gedung pencakar langit, minim ornamen, garis geometris yang tegas (kubus), dan mempertahankan tekstur beton mengelilingi *setting* tempat menimbulkan kesan kuatnya dominasi kredo kapitalis di tatanan sosial.

Sinar matahari siang hari dengan ciri khasnya yang keras menimbulkan bayangan tegas menjadi sumber cahaya satu-satunya. Teknik ini mendukung narasi yang dibangun oleh set yakni kuatnya kuasa kredo kapitalis pada tatanan sosial.

Properti, kostum, dan tata rias didominasi oleh warna monokrom baik Elliot, Darlene, ekstras demonstran, dan karyawan *E Corp*. Tindakan cuek, apatis, dan terkesan terganggu terlihat dari gestur serta ekspresi ekstras karyawan *E Corp* yang lalu lalang di sekitar demonstran terlebih lagi Elliot dan Darlene yang hanya fokus dengan permasalahannya sendiri menguatkan kesan individualisme dan liberalisme pada struktur masyarakat urban megapolitan.

c. Sekuen 3 (timecode 30:48-43:10)



Gambar 6 Set ruang server *E Corp*

(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Desain set berbentuk simetris persegi dan berlapis yang nampak layaknya labirin serta berada di level lantai atas gedung menunjukkan posisi status quo elite kapitalis yang melebihi orang lain.

Low key-lighting dengan ciri khasnya menciptakan batasan tegas antara area gelap dan terang pada adegan ini digunakan untuk memperoleh suasana tegang dan intens. Angela seakan diliputi oleh bahaya dan ketidakpastian bahaya seiring ia mempenetrasi sistem keamanan server *E Corp* ditunjukkan melalui penggunaan *practical lighting* bernuansa biru redup dengan efek *blitz* yang kemudian perlahan berganti menjadi kehijaun sebagai representasi perasaan *irrelevant* dan *hopeless*.

Pada sektor tata rias dan kostum nampak degradasi muncul. Anglea Moss yang sedari awal menampakkan kepercayaan diri dengan visi individualisme dan liberalisme menembus batas patriarki. Pakaian yang ia kenakan pada dasarnya memunculkan kesan feminisme serupa dengan pegawai kantoran pada umumnya, blush warna lembut (putih), sepatu hak

Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R.– OJS – ROLLING tinggi namun dengan twist celana panjang bukannya rok yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, tata rias datar pucat tanpa penyematan aksesoris semakin menguatkan nilai egaliter.

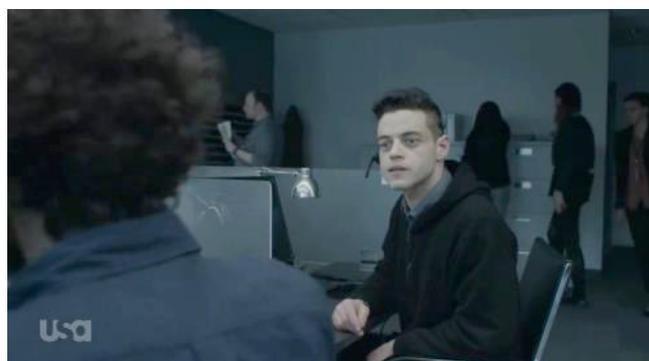
Badan gemetar, perasaan linglung, dan menangis serta dielaborasi dengan tulisan *Still on Your Side* (masih berada di pihak kamu) yang dicoret oleh demonstran menjadi puncak segala drama pengambilan keputusan yang telah ia ambil.

2 Level Representasi

Level representasi merupakan pembedahan konten film melalui *conventional representational codes* yakni naratif dan *technical codes* berupa sinematografi.

A. The Conventional Representational Codes

a. Sekuen 1



Gambar 7 Pengenalan tokoh, set, waktu, dan awal konflik

(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Sekuen pertama cerita didominasi oleh percakapan Elliot dengan Samar. Cerita berpusat pada pengalaman seksual yang dialami Samar di akhir pekan lalu yang terkesan hiperbolik. Sekalipun diawal Samar membuka pembicaraan dengan sapaan ramah mengindikasikan hubungan rekan

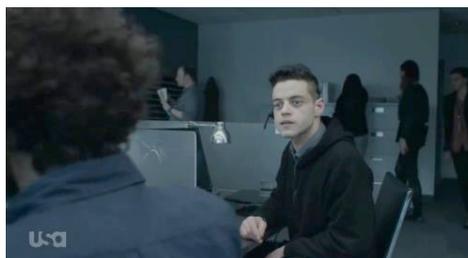
Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R.– OJS – ROLLING
kerja yang dekat, akan tetapi Elliot malah merespon dengan kejujuran yang dingin.

Sekuen pertama ini, dikenalkan sosok protagonist (Elliot) dan antagonis (*E Corp* dan *White Rose*) di lingkungan kerja Elliot. Kemudian, konflik antara keduanya tercipta ketika Elliot menyadari bahwa dirinya dipecat oleh *E Corp* tanpa pemberitahuan sebelumnya.

b. Sekuen 2

Sekuen kedua dibuka dengan seruan demonstran “*This is what democracy looks like*”, indikasi paham liberalisme dengan kebebasan berpendapat yang dibawanya.

Pada titik ini Elliot sebagai tokoh utama dan karakter protagonist mendapati hal yang tidak diduga yakni Darlene yang merupakan adiknya sendiri bekerjasama dengan FBI untuk menjebaknya, meskipun dengan dalih demi keselamatannya sendiri dan Elliot akan tetapi itu hanyalah tindakan egosentris, demi keselamatan dirinya sendiri. Semua alasan tersebut merupakan hubungan kausal dari paham kapitalisme yakni pasar bebas, konsumerisme, dan individualisme.



Gambar 8 Eskalasi menuju klimaks

(Sumber: Screenshot oleh Gifari Romadhon)

c. Sekuen 3

Sekuen ketiga konflik puncak terjadi yang bermula ketika Angela secara tidak terduga mengambil alih pekerjaan Elliot, tanpa persetujuannya, meretas server E Corp yang diberikan oleh White Rose, tokoh besar dibalik bayangan yang merencanakan serta penggerak segala aksi yang dilakukan semua tokoh.

Segala kekacauan yang terjadi di E Corp semua hanyalah pengalihan isu dari hal yang lebih besar yakni Cina telah berhasil menganeksasi Kongo, semua terjadi karena Amerika tidak memiliki kuasa tawar menawar di sidang PBB dikarenakan kondisi ekonomi dan sosial dalam negeri yang kacau yang tentu saja itu bersumber dari ketidakmampuan E Corp dalam menstabilkan kondisi keuangannya. Film selesai ketika dua tokoh yang sama-sama mengalami irelevansi dan degradasi emosi berat bertemu, yaitu Elliot dan Angela.

Semua kekacauan yang timbul baik oleh tindakan Elliot, Darlene, dan Angela berangkat dari titik yang sama dan memiliki plot linier dikarekan berlangsung di satu hari yang sama secara simultan. Dari data tersebut peneliti mengambil tema besar dari cerita yakni irelevansi individu di tengah pusaran kapitalisme modern.



Gambar 9 Klimaks dan penyelesaian
(Sumber: *Screenshoot* oleh Gifari Romadhon)

a. Sekuen 1



Gambar 10 *Medium shot* dengan pergerakan kamera *following* digunakan untuk pengenalan aspek ruang, waktu, tokoh, dan konflik

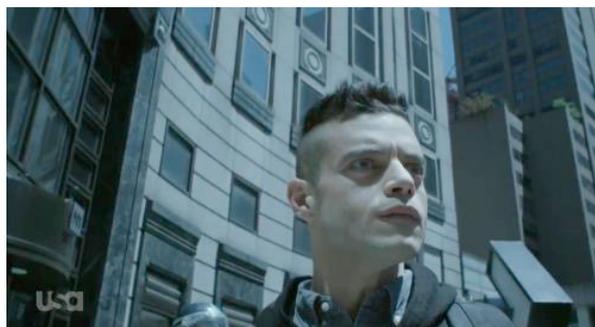
(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Sekuen pertama dibuka dengan *medium shot p.o.v.* dengan pergerakan kamera dinamis mengikuti gerakan pemain. Teknik tersebut digunakan untuk mengeksplorasi latar tempat, waktu, dan membawa penonton ikut merasakan atmosfer.

Atmosfir kantor yang sibuk dan banyak interaksi namun semua sekedar pengejaran keuntungan pribadi semata (*profit*) ditampilkan menggunakan komposisi garis-garis diagonal yang ditabrakkan garis vertical menimbulkan kesan jarak dan kontras.

Sekuen pertama ditutup dengan Elliot yang tertekan dan bergegas pergi dari bilik kerjanya karena segala rencana dan gerak-geriknya serasa diawasi oleh para elit kapitalis. Semua ditampilkan melalui pergerakan kamera *crane* dengan ukuran *frame full shot*, sudut *high angle*, dan komposisi massa yang rapat.

b. Sekuen 2



Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R.– OJS – ROLLING
Gambar 11 *low angle* yang konstan tetap menunjukkan dominasi latar

gedung digunakan untuk mempertegas *status quo* elite kapitalis

(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Low angle dan *panning* yang semakin lama semakin kebawah dengan dikombinasikan *framing medium ke close up* seiring terbongkarnya fakta-fakta yang diutarakan Darlene ke Elliot.

Komposisi dengan latar dominasi jajaran gedung pencakar langit menjadi kontras kekuatan antara kredo kapitalis dengan individu yang mencoba melawannya, seakan menunjukkan pertarungan kolosal Goliath vs Daud.

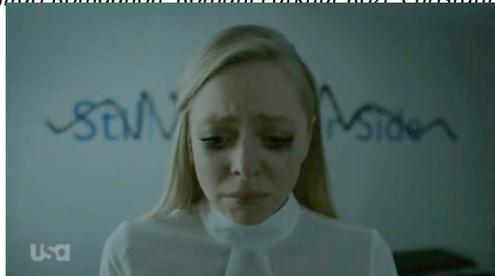
c. Sekuen 3



Gambar 12 *Crane shot* dengan sudut frontal digunakan untuk menunjukkan posisi pemain

(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Sekuen ketiga dibuka dengan pergerakan kamera *crane* dengan *high angle* dan *full shot* serta komposisi massa digunakan untuk menggambarkan situasi kritis Angela yang menembus ke dalam server *E Corp*.



Gambar 13 *Close up* digunakan menonjolkan emosi pemain

(Sumber: *Screenshot* oleh Gifari Romadhon)

Teknik *handheld* dengan *medium shot* dipadankan distorsi *fish eye* dan pergerakan kamera dengan tempo yang terkesan lambat mampu memberikan impresi *gloomy* dan mempertebal kesan degradasi emosi Angela selepas meretas server *E Corp*.

3 Level Ideologi

a. Sekuen 1

Sekuen pertama sarat akan nilai individualisme dan eksploitasi individu di lingkungan kerja kapitalis. Ke-dua nilai tersebut bukanlah hal buruk jika dilihat melalui frame kapitalis yakni pengejaran profit semaksimal mungkin, lebih jauh lagi jika menelik sejarah evolusi manusia itu merupakan komponen utama penyebab manusia dapat bertahan hingga sejauh ini.

b. Sekuen 2

Kapitalisme dengan kekuatan besar yang ia miliki digambarkan menjadi sebab utama kesengsaraan masyarakat luas pada sekuen kedua dengan titik puncak vandalisme para demonstran di gedung *E Corp* yang merupakan simbol kapitalis. Segala kekacauan tersebut dapat dipecah menjadi beberapa sebab, pertama, heuristic Ketersediaan. Kedua, kecemasan masyarakat dituntun dan diarahkan dengan baik oleh media yang lebih menyukai peliputan negatif daripada positif. Ketiga, progressphobia (perasaan takut berlebihan akan kemajuan) sebagai akibat bias kognitif dari konsekuensi berita negatif.

Di sisi lain kemelaratan pada struktur sosial akibat tindakan Elliot menjadi pertanda dunia dalam *Mr. Robot* sangat bergantung pada kapitalisme dengan segala nilai yang dibawanya untuk dapat tetap berjalan digaris evolusi dan tentu ini tidak berbeda dengan dunia riil saat ini.

c. Sekuen 3

Angela dengan set nilai moral tentang kesetaraan sosial memilih bertindak mengubah takdir kehidupan banyak orang secara radikal dengan meretas server *E Corp*. Tindakan tersebut tidak hanya berdampak buruk kepada masyarakat umum lebih jauh lagi itu telah mengguncang kejiwaannya akibat beban moral yang ia pikul. Hal tersebut diakibatkan oleh kegagalannya memahami realitas hubungan kausal ekonomi dan politik yang mengikat semua orang dari individu hingga antar negara sebagai sebab kompleks berbagai ketimpangan dan eksploitasi yang ia lihat.

Kesimpulan

Evolusi ideologi kapitalisme dalam *Mr. Robot Episode Runtime Error* semua berawal dari titik tolak yang sama yakni individualisme. Jika dilihat melalui kaca mata normatif tentu individualisme sedikit banyak memiliki stigma negatif, akan tetapi jika masuk ke ranah evolusi tentu hal tersebut dapat memperbesar peluang individu ataupun korporasi dapat bertahan dan berkembang dalam hal ini ditinjau dalam ideologi kapitalisme, itu merupakan jalan yang tepat. Segala tindakan yang dilakukan semua tokoh di *Mr. Robot Episode Runtime Error* membuktikan bahwa di pasar bebas kapitalisme, kecenderungan apa pun yang dipedulikan orang-orang terhadap keluarga mereka dan diri mereka sendiri dapat bekerja untuk kebaikan masyarakat.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain diluar *mise en scène*, naratif, dan sinematografi, misalnya dari segi audio. Dari

Gifari Romadhon, Romdhi Fatkhur Rozi, Christanto Puji R. – OJS – ROLLING
perspektif atau sudut pandang tersebut, akan ditemukan banyak hal baru sehingga dapat bermanfaat serta menambah ilmu baru yang dapat dipelajari bagi mahasiswa maupun para penggiat film yang ingin melakukan pengkajian ideologis terhadap serial televisi *Mr. Robot Episode Runtime Error*. Sekuen pertama menggambarkan hubungan interpersonal manusia di zaman modern dibawah orde kapitalis yang mengusung nilai individualisme.

Daftar Pustaka

Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: Mc Graw Hill.

Fiske, John. 1987. *Television Culture: Popular Pleasures and politics*. Padstow: TJ International Ltd.

Harari, Yuval Noah. 2011. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. New York: Harper. Terjemahan oleh Yanto Musthofa. 2018. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.

Lekacham, R. dan Borin van Loon. 2008. *Kapitalisme: Teori dan Sejarah Perkembangannya*. Terjemahan oleh Sita Hadiyah. Yogyakarta: Resist Book.